

SILATURAHMI MELALUI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF HADITS (Metode Syarah Hadits Bil ra'yi).

I Made Cahyana, Ismirihah Aeres, Rival M. Rijalul Fahmi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: madecahyana@gmail.com, ismirihahaeres498@gmail.com,
Rivalmuhammadrf250299@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas metode syarah hadits tentang silaturahmi melalui sosial media. Sebagaimana kita tahu bersilaturahmi itu biasanya dilakukan secara langsung dan bertatap muka, karenanya menfaat dari silaturahmi sangat luar biasa. Namun kenyataannya di era yang serba canggih ini bisa dilakukan dengan akses internet melalui media sosial. Dengan menggunakan metode syarah bil ra'yi penelitian ini akan membahas bagaimana bersilaturahmi menggunakan sosial media dan bagaimana manfaat bersilaturahmi melalui media sosial. Hasil penjelasan yang didapatkan bahwa bersilaturahmi melalui media sosial dibolehkan selama untuk perbuatan baik dan jelas manfaatnya dan adapun manfaatnya orang yang bersilaturahmi menggunakan media sosial sama dengan orang yang bersilaturahmi secara langsung.

Abstract

This article aims to discuss the method of syarah hadith about friendship through social media. As we know that stay in touch is usually done directly and face to face, therefore the benefits of friendship are extraordinary. But in reality, in this sophisticated era, this can be done with internet access via social media. By using the syarah bil ra'yi method, this study will discuss how to stay in touch using social media and how to benefit from friendship through social media. The results of the explanation obtained that staying in touch through social media is allowed as long as it is for good deeds and the benefits are clear and as for the benefits, people who stay in touch using social media are the same as people who stay in touch directly.

Kata Kunci : Silaturrahmi, Syarah bil Ra'yi, Sosial Media, Manfaat silaturahmi

Pendahuluan

Silaturahmi adalah sebuah muamalah yang sederhana namun sangat fundamental. Kepedulian terhadap keluarga, teman, kerabat ataupun oranglain merupakan Syariat yang ditegaskan dalam islam. Sebagaimana disebutkan dalam hadits

silaturahmi itu merupakan salah satu tanda orang yang beriman, dan janganlah kita untuk memutuskan silaturahmi guna menciptakan hidup yang sejahtera bagi seluruh umat. Selain itu dengan bersilaturahmi memberi banyak manfaat, diantaranya dibanyakan rezekinya, memperoleh umur yang panjang, dan yang lainnya.

Umumnya, orang-orang bersilaturahmi kepada sanak saudara atau rekan sejawat dengan bertatap secara langsung atau tatap muka baik itu dengan cara berkunjung ke rumah, berkumpul, dan sebagainya. apalagi ketika memanfaatkan momentum Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) Apalagi ketika memanfaatkan momentum peringatan hari Besar Islam (PHBI) seperti Ied Fitri dan Ied Adha.

. Namun sejatinya, silaturahmi bukan hanya terbatas pada hari-hari besar islam.

Namun keadaan sekarang ini sudah berbeda dengan dahulu, teknologi sudah canggih, dibantu dengan akses internet menambah kemudahan dalam berinteraksi dengan yang lain lewat media sosial. Karena teknologi sekarang ini sudah semakin canggih, tidak sedikit orang menyadari bahwa silaturahmi kepada keluarga, kerabat, teman dan orang lain semakin terabaikan, padahal silaturahmi merupakan hal yang sangat dianjurkan untuk dilakukan dalam islam. Karena itu artikel ini ditulis guna mengetahui apakah manfaat bersilaturahmi lewat media sosial sama dengan manfaat yang didapatkan dengan bersilaturahmi secara langsung. Terlebih saat ini ditengah menghadapi pandemi COVID-19 seperti saat ini yang mengharuskan semua orang untuk tetap aman dengan melakukan aktifitas kesehariannya di dalam rumah dan mengurangi untuk berinteraksi secara langsung dengan orang yang berada diluar

lingkungannya. Kemudahan akses, efisiensi, bahkan sampai dengan penghematan pengeluaran bisa ditekan dengan memanfaatkan teknologi.

A. Hasil dan Pembahasan

1. Definisi Syarah Hadist Bil Ar-Ra'yi.

Secara etimologi, kata syarah bersumber dari Bahasa Arab yang bermakna menafsirkan, menjelaskan, dan membeberkan. Adapun Syarah dalam konteks hubungannya dengan hadits Nabi SAW ialah sebuah usaha untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam nash hadits tersebut. Sama seperti hubungan antara Al-Quran dan Tafsirnya, demikian pula dengan hadits yang harus dipahami dengan menyertakan syarah atau penjelasan. Dalam wilayah epistemologi Islam, penjelasan untuk Al-Qur'an dinamakan tafsir, sedangkan penjelasan untuk hadis disebut syarah. (Darmalaksana, 2020).

Secara Bahasa atau etimologi kata "hadits" ini merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab dan memiliki beberapa makna, yaitu jadid artinya baru, qarib artinya dekat; atau sesuatu belum lama terjadi, dan khabar artinya itu warta; suatu percakapan dan yang dicakapkan itu berpindah dari seseorang kepada seseorang yang lain.. (Ashiddieqy, 1980) Ta'rif Hadits sejatinya akan bermuara pada banyak sekali pendapat. Namun secara umum, ta'rif hadist adalah segala perbuatan, perkataan serta takrir (sikap diam) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad (Arifin, 2010).

Ra'yu, merupakan kata yang berasal dari Bahasa Arab artinya melihat. Secara istilah, Ra'yu singkatnya adalah kebebasan menggunakan akal dengan disertai prinsip-prinsip tertentu. Maka dari itu, jumbuh ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan syarah hadist bir ra'yu adalah penjelasan maknanya dan istinbath hukumnya berasal dari pemikiran berpusat pada pemahaman pensyarah yang disertai dengan prinsip-prinsip yang ketat. (Yana, 2020).

Keberadaan hadits tidak akan bisa dipisahkan dengan Al-Quran. Al-Quran dengan keglobalannya (mujmal) tidak sanggup merespon segala persoalan manusia yang dinamis ini secara rinci tanpa dukungan hadits yang berfungsi sebagai bayan al-kamil yang komprehensif, aplikatif dan universal. Karena Al-Quran dan hadits ini mempunyai hubungan interelasi yang kuat dan saling melengkapi dalam membangun aturan hidup sebagai acuan mukallaf. (Dalimunthe, 2017)

Manusia saling berhubungan dan berinteraksi dalam kehidupan ini, karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial atau makhluk yang membutuhkan orang lain dan juga bantuan orang lain baik itu dari dan dalam masyarakat ataupun yang memiliki keterkaitan satu sama lain serta saling menjalin komunikasi dengan sesamanya. Berakhlak mulia merupakan tuntutan Allah kepada makhluknya yaitu manusia sebagaimana yang tertulis dalam al-

Quran dan hadits. Tuntutan tersebut bisa berupa perintah, larangan atau cegahan. Akhlak yang berkaitan dengan manusia disebut dengan habl min an-anas dan yang kedua berhubungan dengan Allah habl min Allah. Kedua akhlak ini harus bisa seimbang. Salah satu akhlak mulia sesama manusia adalah dengan bersilaturahmi (karena melibatkan keluarga atau masyarakat). (Hakim & Mubarak, 2012) Silaturahmi lazimnya melibatkan tenaga, uang juga waktu perjalanan untuk pergi bertandang mendatangi keluarganya atau orang yang bersangkutan dengan tujuan memberikan kebaikan juga kasih sayang yang terdapat didalamnya. Sebelum adanya teknologi canggih seperti zaman sekarang ini, bersilaturahmi dilakukan dengan mengunjungi rumah dan bertatap muka. Namun sekarang sudah banyak elektronik canggih yang digunakan untuk bersilaturahmi seperti handphone, surat, bahkan internet. (Aisah, 2019)

Kasus saat ini semua kegiatan termasuk bersilaturahmi dilakukan dengan cara daring menggunakan medsos dikarenakan pandemi covid-19. Karena biasanya bersilaturahmi itu lumrahnya apalagi ketika datang lebaran idul fitri di Indonesia itu sendiri masyarakat mendatangi atau berkunjung ke rumah, dan berilaturhmi bertatap muka. Apabila seseorang menggunakan media sosial dalam bersilaturahmi, kemanfaatan dari silaturahmi itu akan tetap didapatkan orang tersebut atau tidak. Karena bersilaturahmi lewat media

sosial dengan bersilaturahmi langsung dengan mengunjungi rumah orang tersebut merupakan dua hal yang berbeda.

2. Pengertian Silaturahmi

Kata silaturahmi berasal dari dua kata, yang pertama kata صلة yang akar katanya berasal dari kata وصل artinya menghubungkan atau hubungan. Dan yang kedua adalah kata الرحيم atau الرحم kata jamaknya adalah الارحام yang artinya rahim atau kerabat atau bahkan peranakan perempuan. Akarnya adalah ar-rahmah artinya kasih sayang. Dikarenakan adanya hubungan hubungan kekerabatan atau rahim, orang orang saling yang berkasih sayang, karena itu kata rahim ini digunakan (Habibah, 2013). Disamping makna di atas, maksud dari peranakan(rahim) atau kekerabatan yang masih memiliki pertalian darah(persaudaraan) masih merupakan arti atau makna dari rahim. Oleh karenanya Silaturahmi ini juga dapat diartikan menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. sebagaimana pemaparan di atas silaturahmi apabila diartikan secara Etimologi ialah menjalin hubungan dengan kasih sayang baik kepada saudara ataupun kepada yang masih memiliki hubungan darah dengan diri kita (senasab) atau bisa kita sebut sebagai kerabat. (Isnawati, 2014) Hubungan yang di dalamnya terdapat kasih sayang baik kepada masyarakat dan tidak hanya kepada kerabat saja itu termasuk silaturahmi. Ini merupakan pengertian silaturahmi dalam bahasa indonesia. Sehingga

pengertian silaturahmi dalam bahasa Indonesia itu lebih luas (Fatihuddin, 2010).

Kata silaturahmi itu mengandung rahmat dan kasih sayang didalamnya, jadi silaturahmi ini sangat dianjurkan bahkan harus dilakukan oleh umat islam tanpa terkecuali, tidak peduli ia memiliki kaitan hubungan keturunan (nasab) maupaun tidak bahkan hanya persaudaraan sebagai sesama umat muslim saja. Jangankan begitu, kepada kaum yang berbeda keyakinanpun (non muslim) kita tetap dituntut untuk selalu berbuat baik dengan yaitu dengan saling menghormati dan menghargai tentu dengan etikanya dan bentuk yang berbeda. bersilaturahmi itu merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan agar hubungannya antar sesama tetap terjalin baik atau pun walaupun ia jauh dan tidak berkomunikasi lagi ia akan kembali menyambung komunikasi yang telah lama terputus agar terjalin lagi dengan tujuan baik dan didalamnya dengan penuh kasih dan sayang diantara mereka.

Mengapa kegiatan silaturahmi ini sangat dianjurkan sekali? Karena ia juga berfungsi untuk keamanan dan ketentraman dalam kehidupan pergaulan baik dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. (Syafe'i, 2000) Bersilaturahmi itu sangat penting dalam kehidupan sebagaimana perintah Allah SWT, dan hukumnya wajib bagi setiap manusia dengan tujuan agar manusia menjalin tali persaudaraan. sebagai mana yang diriwayatkan dalam hadits yang isinya "Abi Salamah dari Abu Hurayrah

Radya Allahuahu, dan brliau dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Siapa dia yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia menyambung tali silaturrahi dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berbuat baik.”

3. Pengertian Medsos

Medsos atau kepanjangan dari media sosial ini terdiri dari susunan-susunan kata yang masing-masingnya ini memiliki makna, yaitu kata media dan kata sosial. alat yang digunakan untuk berkomunikasi merupakan pengertian atau arti dari media, adapun arti unutm sosial itu sendiri adalah aksi interaksi yang dilakukan oelh seseorang yang hendak memberikan kontribusinya kepada masyarakat disekitarnya. Dengan demikian pengertian media sosial itu ialah sarana berinteraksi sosial yang basisnya ini ada dalam jaringan (daring) dimana ia terhubung pada jaringan internet, para penggunanya ini bisa dengan mudah saling share, ber-participan, membuat blog, ataupun forum, dan hal lainnya yang sejenis, dan itu bisa digunakan secara umum oleh masyarakat di seluruh dunia. (Faiza)

Akibat dari kahadiran internet dewasa ini memberikan akses yang mudah bagi masyarakat untuk mendapat segala bentuk informasi apapun yang diinginkan, baik itu berasal dari dalam atau luar negeri. Dampak dari adanya perkembangan teknologi dan informasi ini sangat bisa kita rasakan dengan kita seringberselancar di berbagai jejaring

media sosial diantaranya ada facebook(fb), twiiter, instagram(ig), telegram, WhatsApp(WA) , line, dan masih banyak lagi.

4. Hadits tentang bersilaturrahi

Shahih Bukhari:

حَدَّثَنَا ابْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ وَ الْحَسَنِ بْنِ عَمْرٍ وَ فِطْرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ سُفْيَانُ وَلَمْ يَرْفَعَهُ سُلَيْمَانُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَفَعَهُ فِطْرٌ وَ الْحَسَنُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي وَلَكِنْ هُوَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمَةُ وَصَلَّهَا

“menceritakannya kepada kami Ibnu Katsir, telah mengabarkan kepada kami sufyan dari al-A’masy dan al-Hasan bin Amr, serta fitr dari mujahid dari Abdullah bin Amr, Sufyan berkata dan sulaiman tidak menisbatkan perkataan tersebut kepada Nabi sedangkan Fitr dengan Hasan menisbatkannya kepada beliau. Ia berkata Rasulullah SAW bersabda “Orang yang menyambung bukanlah orang yang membalas kebaikan orang, akan tetapi ia adalah orang yang apabila hubungan kekerabatannya diputuskan maka ia menyambungunya.

Shahih Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Telah bercerita kepada kami dia’Abdu Allah Ibn Muhammad, menceritakan kepada kami Hisham mengabarkan kepada kami Ma’mar dari al-Zuhri dari Abi Salamah dari Abu Hurayrah Rad}ya Allah ‘Anhu dari Nabi Muhammad Sallahu ‘Alaihi Wassallam bersabda: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah menyambung tali silaturrahmi dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berbuat baik”

Sunan Abi Dawud:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ إِذَا لَقِيَ أَحَدَكُمْ أَخَاهُ فَلْيَسَلِّمْ عَلَيْهِ فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جِدَارٌ أَوْ حَجَرٌ ثُمَّ لَقِيَهُ فَلْيَسَلِّمْ عَلَيْهِ أَيْضًا قَالَ مُعَاوِيَةُ وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْوَهَّابِ ابْنُ بَخْتٍ عَنْ أَبِي الرَّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ سَوَاءً

“Nabi SAW bersabda apabila salah seorang dari kalian bertemu dengan saudaranya, maka ucapkanlah salam padanya, (kemudian) jika pohon, tembok, atau batu menghalangi keduanya dan kemudian bertemu lagi, maka salamlah juga padanya.”

Sunan Abi Dawud:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَالِحٍ، وَيَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ، وَهَذَا حَدِيثُهُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَبْسُطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ فِي آثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (Sulaymani al-Azdi, 1999)

Menceritakan kepada kami Ahmad Ibn Salih dan Ya’qub Ibn Ka’ab dan Ini Hadisnya berkata: Menceritakan kepada kami Ibn Wahb berkatamengabarkan kepada kita Yunus dari Al-Zihri dari Anas berkata: “Rasullullah Shallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dikenang baik hidupnya, maka hendaklah bersilaturrahmi.”

Shahih Bukhari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَّانٌ، حَدَّثَنَا يُونُسُ، قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الزُّهْرِيُّ: عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي آثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (al-Bukhari, 1422)

Telah menceritakan kepada kami Muh}ammad Ibn Abi Ya ‘qub al-Kirmaniyu telah menceritakan kepada kami Hassan telah menceritakan kepada kami Yunus berkata: Muh}ammad dia al-Zuhri dari Anas Ibn Malik Radiya Allah: mendengar bahwa Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: “Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya atau dikenang baik hidupnya, maka hendaklah bersilaturrahmi.”

Riwayat Ahmad Ibnu Hanbal:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا رَشْدِينَ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ قُرَّةَ، عَنْ بِنِ شَهَابٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ

أَنْ يُوسِعَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، وَيَسْأَلَهُ فِي
أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَةً

(al-Shaibani, 2001)

Telah menceritakan kepada kami Yunus menceritakan kepada kami Hazm dari Maymun Ibn Siyah telah mendengar Anas Ibn Malik berkata bahwa Rasulullah Sallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: " Barangsiapa yang berkendak dilapangkan umurnya dan diluaskan rizkinya, maka hendaklah menyambung silaturrahmi."

Dari beberapa hadis diatas itu dapat kita ketahui bahwa orang yang menyambung kembali hubungan yang sudah lama terputus adalah bersilaturrahmi. Selain itu bersilaturrahmi bisa berupa berbuat baik pada yang lain, bahkan tersenyum dan memberikan salampun termasuk silaturrahmi. Mengapa seperti itu? Karena walaupun hanya sebatas senyuman dan salam namun mengandung nilai yang sedekah, dan buah dari sedekah itu bisa membuat seseorang menjadi merasa senang dan akan tumbuhnya rasa kasih sayang yang tumbuh, karena itu terjainlah silaturrahmi.

Banyak cara yang bisa dilakukan untung menjalin silaturrahmi. Selian itu ada berdasarkan kandungan matannya dan makna sebagian hadits di atas sama, hanya berbeda dalam redaksi matannya. manfaat yang didapat oleh seseorang dari perbuatannya bersilaturrahmi dijelaskan oleh hadis diatas. Orang bersilaturrahmi (yang melakukan

silaturrahmi) rezekinya akan dilapangkan serta umurnya bertambah, ia menjadi orang yang dikenang baik selama hidupnya, dan segalanya urusannya dimudahkan. Takutlah apabila kita terputus atau memutuskan silaturrahmi, serta berupayalah untuk berbuat baik menyambung hubungan silaturrahmi, karena Allah mengawasi kondisi dan amal manusia sebagaimana dalam firmanNya dalam surah Al Ra'd:

الَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ
(20) وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ
وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ (21)

"(Yaitu) Orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian(20). dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (21)".

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan balasan serta kemenangan akan Allah berikan terhadap orang yang punya sifat terpuji (pertolongan) di dunia serta akhirat adalah dengan kesudahan yang baik. Mereka itu orang yang bersilaturrahmi juga melakukan perbuatan baik pada mereka-mereka; fakir dan miskin, orang-orang yang membutuhkannya dan dia yang selalu mengusahakan kebaikan apa yang dilakukan. (Syaikh, 2008).

Dari penjelasan suarat Ar-ra'd di atas Allah memerintahkan kepada seluruh manusai untuk selalu berbuat kebaikan, kebaikan dalam segala

perbuatan dan juga menyambung tali silaturahmi.

Apabila seseorang menyambung silaturahmi dengan sebagian kerabatnya dalam arti tidak sampai keseluruhan, bukan berarti orang tersebut memutuskan hubungannya akan kekerabatannya. Tapi apabila dilakukan dengan sengaja memutuskan hubungan dengan salah satu kerabat, maka itu disebut sebagai pemutus hubungan silaturahmi

Dalam hadis-hadis Rasul SAW diterangkan ancaman bagiorang yang memutus hubungan persaudaraan silaturahmi. Pertama, ia tidak akan berkenan terhadap orang yang memutus silaturahmi Diceritakan dari sebuah hadits yang dirawayatkan oleh Muslim, suatu ketika seorang sahabat Rasul yang namanya Abdullah bin Ubay sedang duduk bersama Rasul di suatu majelis, lalu dalam majelis itu Rasul bersabda: "Tidak boleh duduk bersamaku hari ini siapa ini orang yang memutuskan silaturahmi". Salah seorang pemuda berdiri setelah mendengar sabda Rasul tersebut tak lama setelah itu seorang wanita mengikuti pemuda itu yang ternyata diketahui bahwa kedua orang tersebut merupakan saudara dan yang perempuan tersebut merupakan bibinya. Keduanya ternyata telah lama sedang dalam keadaan tidak berbaikan, maka pada saat itu juga mereka saling berbaikan, saling memaafkan, dan kembali duduk bersama Rasulullah (Al Naisaburi, Shahih Muslim hadis ke 255).

Kedua, hasil mentakhrij hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Masud yang dilakukan oleh Imam Al-Tabrani bahwa tidak akan dibukakannya pintu

langit. Ia akan tertutup bagi siapa saja orang yang memutuskan silaturahmi. Dan yang ketiga, Tidak mendapat rahmat. Karena Allah memutuskan hubungan dengan orang yang memutuskan silaturahmi. Seperti yang diriwayatkan Muslim. Saya mendengar Abdullah bin Abu Afa, dia berkata dari Rasul bersabda: "Sesungguhnya rahmat tidak turun kepada kaum yang diantara mereka ada orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan"

5. Syarah hadits

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ فِي
أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

Pada hadits tersebut, para ulama hadits berbeda pendapat dalam memberikan pengertian. Untuk redaksi مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ said Ibn Abi said mengatakan dalam kitab Fathul Bari sharh Shahih al Bukhari dengan mengambil jalur sanad dari Anas di bab مَنْ أَحَبَّ (sesebenarnya kata أَنْ يُبْسَطَ (diluaskan atau dilapangkan) menggunakan shighat majhul yuwassa'a dan kata فِي رِزْقِهِ (rezeki di dunia) menjelaskan bahwa Allah akan menjadikannya bersilaturahmi itu sebab kuat akan kelapangan rizki yang makin bertambah, melimpah dan barokah. Bagiorang musrik atau riya pun rizkinya akan diluaskan dan dilapangkan apabila orang-orang tersebut menyambung silaturahmi, akan tetapi balasan disini hanya akan didapatkan di dunia saja sedangkan mereka tidak akan mendapatkan apapun diakhirat nanti (Aisah, 2019). وَيُنْسَأَ harokatnya berupa dhammah, lalu sukun, fathah kemudian hamzah

terakhir. Beri'rab nasab yaitu diakhirkan baginya. **فِي أَثَرِهِ** dengan d\ua fathah di awalnya artinya umur. Sehingga kedua kata tersebut **وَيُنَسَّأُ فِي أَثَرِهِ** artinya dipanjangkan umurnya. Pendapat Ibn Fawruq mengartikan diberikan kepanjangan dalam umurnya adalah dengan ditambahkannya keberkahan pada rizki dan amalannya. Berbeda dengan pendapatnya Ibn Ka'ab Ibn Zuhair maksud dari memperpanjang umur melalui bersilaturahmi yaitu umur orang yang bersilaturahmi tersebut umurnya diberkahi, atau umurnya menjadi tidak sia-sia karena ia memperoleh petunjuk, seolah-olah diberikan tambahan umur untuknya oleh Allah sehingga sebab itulah ia (orang itu) menjadi selalu diingat setelah wafatnya.

Pada redaksi **أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَةً** atau menyambung silaturahmi. Ra berharakat fathah dan ha berharakat kasrah memiliki maksud yaitu orang yang memiliki ikatan silaturahmi baik orang itu memiliki silsilah nasab hubunagn darah kelurganya ataupun tidak, baik statusnya mahram atau tidak.

Abdullah Ahmad mengatakan dalam kitab "zawaid al musnad" seseorang dapat menghilangkan keburukannya ketika meninggal karena perbuatan yang ia kerjakan yang tak lain adalah bersilaturahmi. (Ashraf).

6. Bersilaturahmi dengan Medsos

Dewasa ini perkembangan akan teknologi semkain canggih, keadaan masyarakatpun mengalami banyak perubahan dalam berbagai aspek,

salah satunya dalam hal berinteraksi. Yang terjadi pada saat ini berinteraksi langsung dan daling bertemu tidak terjadipada saat ini, akan tetapi karena iptek sudah canggih masyarakat memnafaat media sosial sebagai ganti dalam berinteraksi dalam bersilaturahmi. Dengan menggunakan media sosial seperti whatsApp, Line, Twitter, dan media lainnya tujuan silaturahmi dapat teratasi. (Widjaja, 1993) Karena silaturahmi dapat dilakukan dengan berbagai cara dan harus bijaksana serta bertanggung jawab dalam melakukannya, ketika bersilaturahmi menggunakan media sosial tidak ada batasan. Ia bisa dilakukan pada dan oleh siapa saja, dimana saja, dan tidak menutup kemungkinan kepada orang yang bertempat tinggal jauh sekalipun. Bahkan bisa dilakukan dijam-jam kosong saat sibuk walaupun sebentar. Dan semua itu mungkin dan dapat dilakukan pada saat ini ketika silaturahmi melalui media sosial ke sanak kerabat, orang tua, teman, dan lainnya.¹

Dengan memanfaatkan media sosial kita dapat tetap menjalin silaturahmi tidak hanya dalam kondisi saat pandemi covid saja seperti saat ini, tetapi dalam segala kegiatan yang memang tidak memungkinkan. Adapun manfaat bagi orang yang melakukan silaturahmi lewat media sosial sama dengan orang yang bersilaturahmi dengan berkunjung ke rumah atau bertatap muka.

Ketika seseorang berkomunikasi menggunakan media sosial dengan

orang lain, sebenarnya ia telah memberikan kontribusi kepada lawan komunikasinya, terlepas kontribusinya itu baik atau buruk. Setiap hal baik itu perbuatan, dan sebagainya yang ada dimuka bumi ini dan berhubungan dengan kehidupan pasti memiliki dua potensi, yaitu potensi baik atau buruk, begitu juga dalam hal pemanfaatan ataupun berinteraksi. Ketika seseorang melakukan interaksi, itu tidak akan lepas dari dua hal tersebut yaitu hal baik atau buruk. Bila sarana medsos diambil manfaatnya untuk kebaikan, sarana untuk ibadah, maka ia baik. Sebagaimana Kaidah ushul fikih yang menyatakan "li al wasaail hukm al-maqashid", yaitu sarana mempunyai kedudukan hukum yang sama dengan suatu tujuan. Artinya apabila sebuah sarana dengan tujuannya untuk melakukan hal baik, hukumnya itu sama dengan tujuan baik itu sendiri. Bahkan sekarang ini dalam konteks tertentu, menggunakan medsos sebagai bagian dari kesempurnaan dakwah adalah wajib. Kaidah fikih yang menyatakan ini "ma la yatimm al-wajib illa bihi fahuwawajib" sesuatu yang apabila menjadikan kesempurnaannya kewajiban, maka iapun wajib. Sehingga menggunakan medsos dalam berdakwah wajib, apalagi dengan melakukan silaturahmi.

Dengan pemaparan diatas, medsos bisa dikategorikan sebagai kebutuhan yang di masa sekarang ini karna ia memberikan kemanfaatan. Ia (medsos) juga (yang) merupakan bagian dari mencapai maqasid al-Asy-ariyah (tujuan ajaran islam) (Kosasih, 2019). Karena itu hendaklah medsos digunakan dan dikelola sebaik

mungkin, karena ia dapat menjadi ladang kebaikan.

Sebagaimana dalam hadits dikatakan kita harus menyambung silaturahmi baik kepada orang yang sudah memutuskan hubungan maupun tidak, jangan sampai tercerai berai dengan menggunakan media sosial bisa dijadikan sebagai pijakan utama. Maka dengan adanya media sosial sekarang ini, manfaatkan teknologi itu sebaik mungkin terurama untuk melakukan hal-hal yang baik.

Namun menggunakan media sosial dalam bersilaturahmi memang terasa tidak afdal tapi kita harus bisa melihat situasi serta kondisi. Selain itu kita harus bisa tetap mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan berupa kecanggihan teknologi seperti saat ini.

B. KESIMPULAN

Dengan memanfaatkan media sosial kita dapat tetap menjalin silaturahmi tidak hanya dalam kondisi saat pandemi covid saja seperti saat ini, tetapi dalam segala kegiatan yang memang tidak memungkinkan. Karena bersilaturahmi dapat dilakukan dengan berbagai cara dan perantara. Adapun manfaat bagi orang yang melakukan silaturahmi lewat media sosial sama dengan ia bersilaturahmi dengan berkunjung ke rumah atau bertatap muka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashraf, M. (n.d.). 'Aun al-Ma 'bud Sharah Sunan Abu Dawud (Vol. 5).
- Isnawati, N. (2014). Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis (Vol. 1). Jogjakarta: Sabi.
- Sulaymani al-Azdi, A. D. (1999). Sunan Abi Dawud (Vol. 2). Kairo: Dar al-Hadith.
- Syafe'i, R. (2000). Al-Hadis: Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum. Bandung: Pustaka Setia.
- Aisah, U. (2019). KONTEKSTUALISASI HADIS SILATURRAHMI MELALUI MEDIA SOSIAL (Kajian Ma'anil Hadis dalam Sunan Abu Dawud No. Indeks 1693). SURABAYA: Skripsi: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL.
- Aisah, U. (2019). Kontekstualisasi Hadis Silaturrahmi Melalui Sosial Media. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- al-Bukhari, I. (1422). Sahih al-Bukhari (Vol. 3). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Shaibani, A. '. (2001). Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal, (Vol. 21). tk: Mu'asasah.
- Arifin, Z. (2010). Studi Kitab Hadist. Surabaya: Almanah.
- Ashiddieqy, T. H. (1980). Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits. Jakarta: Bulan Bintang.
- Atang Abd Hakim, Jaih Mubarak. (2012). Metodologi Studi Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bukhari, I. A. (1422). Shahih Al Bukhari. Beirut: Dar al-Kutub.
- Dalimunthe, R. P. (2017, Maret). "SYAZ" DAN PERMASALAHANNYA. Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis , 1, 2, 89-96.
- Dalimunthe, R. P. (2017). Syaz dan Permasalahannya. Diroyah.
- Darmalaksana, W. (2020). Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Diroyah, 58-68.
- Faiza, A. d. (n.d.). Arus Metamorfosa Milenial.
- Fatihuddin. (2010). Dahsyatnya Silaturrahmi. Jogjakarta: Delta Prima Press.
- Fatihuddin. (2010). Dahsyatnya Silaturrahmi . Jogjakarta: Delta Prima Press.
- Habibah, M. (2013). Raih Berkah Harta dengan Sedekah dan Silaturrahmi. Jogjakarta: Sabil.
- Habibah, M. (2013). Raih Brkah Harta Dengan Sedekah dan Siaturahmi (Vol. 1). Jogjakarta: Sabil.

- Hakim , A. A., & Mubarak, J. (2012). Metodologi Studi Islam. (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Isnawati, N. (2014). Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Quran dan Puasa Senin Kamis. Jogjakarta: Sabil.
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama. Jurnal Bimas Islam, Vol.12(1), 264-265.
- Kosasih, E. (Vol.12). Literasi Media Sosial dalam Permasarakatan Sikap Moderasi Beragama. Bimas Islam, 264.
- Sulaymani, A. D. (1999). Sunan Abi Dawud . Kairo: Dar al-Hadith.
- Syafi'i, R. (2000). Al-Hadis: Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum. Bandung: Pustaka Setia.
- Syaikh, A. b. (2008). Tafsir Ibnu Katsir (Vol. Juz 5). (M. A. Ghoffar, Trans.) Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi 'I.
- Syaikh, A. b. (2008). Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i.
- Widjaja. (1993). Komunikasi dan Hubungan Masyarakat (Vol. cet. 2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Widjaja. (1993). Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yana, R. F. (2020). Tafsir Bil Ar-Ra'yi. Pena Cendekia, 1-6.